



yang selalu bertumpu karena memandang kenyataan dan harapan masyarakat (termasuk diri saya) sering kali bertentangan," katanya pada suatu hari. Adanya ketidakadilan, dehumanisasi, pelanggaran hak-hak dasar manusia atas nama pembangunan, yang sering ia amati, dan merasakan dalam kehidupan bermasyarakat sangat mengganggu dan mengelisahkannya.

Pada karya terakhirnya di pantai Marina itu, adalah juga merupakan bagian dari refleksi kegundahan batinnya terhadap sekelompok manusia atau masyarakat yang berada pada posisi kalah oleh kekuasaan yang menindas, baik secara terang-terangan, pun juga diam-diam. Mereka, menurut Dadang kelompok masyarakat yang tak lagi mempunyai hak atas tanahnya sendiri, yang mereka tempati selama ini. Dan akhirnya terdesak hingga ke laut lepas.

Pilihan tema serta tempat untuk karya *1001 Manusia Tanah* ini menghadapkan tantangan, yaitu kekuatan bahan yang digunakan untuk merealisasikan karyanya, dari hantaman ombak pantai. Menurut Rosyid, seorang nelayan yang menjadi kepala divisi pemasangan, bambu-bambu penyangga boneka itu hanya bisa bertahan sekitar tujuh hingga delapan bulan saja.

Apa pun, *1001 Manusia Tanah* yang berdiri kaku di pantai Marina Ancol layak Anda simak sendiri selekasnya, sebelum kemudian hancur, dan hilang dibawa air ke laut lepas. Yang menurut Dadang, sebagaimana nasib orang-orang pinggiran yang lumat tergilas oleh kekuasaan yang menindas atas nama pembangunan.

SMX

Lalu apa dan dimana aspek sosialnya?
Bisa macam-macam fungsi kesenian bagi masyarakat. Bisa berfungsi dari aspek estetik (keindahan), fungsi pendidikan, yang berupa merangsang kesadaran baru bagi masyarakat, juga bisa fungsi sebagai kontrol sosial.

Ketika seni tak cuma punya aspek estetika saja, tapi juga punya muatan non estetik, bagaimana Anda mengatasi keduanya?

Ini memang masalah isi dan bentuk. Isi lebih kepada apa yang dikehendaki, dan bentuk lebih pada wujud akhirnya. Memang sebagai seniman saya sering merasa agak kesulitan. Kalau saya terlalu bermain dengan isi maka aspek estetikanya akan kabur, sehingga yang ada hanya berupa pamflet atau propaganda. Ini selalu akan dijumpai. Jadi, bagi saya, seorang seniman harus memiliki kemampuan teknis dengan kemampuan intelektual yang seimbang.

Karya Anda selalu bermuatan masalah sosial. Mengapa?

Hal semacam ini tak bisa dihindari, karena keadaan dan pergaulan telah melibatkan diri saya pada persoalan riil masyarakat. Bisa saja saya tak mau tahu (terlibat): Tinggal di desa dan hidup tenang *adem-ayem*. Tapi jika hal itu saya lakukan, artinya saya mengingkari kesejarahan saya sebagai orang yang berpendidikan, tiap hari baca koran, dan melihat kenyataan hidup yang pahit orang-orang disekitar saya. Jadi wajar saja kehidupan di luar menjadi bagian kegelisahan saya. Dan karya yang lahir dari kegelisahan itu menjadi saksi dari keadaan.

Sekadar menjadi saksi saja?

Tentu saja dari kesaksian yang saya tampilkan itu, saya berharap ada perubahan keadaan yang lebih baik, misalnya perubahan pada kualitas hidup masyarakat.

Anda mengatakan bahwa kesenian juga punya fungsi penyadaran. Penyadaran seperti apa dan seberapa jauh hal itu bisa dilakukan?

Begini, saya berharap ketika seseorang melihat karya saya akan tergoda pikirannya. Artinya, godaan itu bisa menimbulkan perenungan, bahwa ada sesuatu yang tak beres dalam lingkungan kita, atau ada sesuatu yang mesti dibenahi. Kalau orang sudah sampai tersentuh hingga tahap itu, berarti paling tidak orang itu terbuka dengan keadaan yang sedang terjadi.

Kalau kemudian ada banyak orang yang mengalami hal yang sama — mempertanyakan keadaan, menyadari ada hal yang tak beres sedang berlangsung, maka ini awal yang baik untuk membicarakan segalanya secara terbuka. Memang hal ini tak semata-

elemen estetikanya.

Tapi untuk karya Anda yang di Ancol justru berangkat dari keterpesonaan terhadap fenomena estetika?

Untuk karya di Ancol ini saya memang berangkat dari ketakjuban saya pada fenomena estetik. Bermula ketika saya diminta melakukan sesuatu di Ancol. Selama tiga hari saya berputar-putar di pantai mengamati dan memikirkan "sesuatu" yang cocok untuk kawasan itu. Waktu itu gagasan yang datang mengalir begitu saja. Kebetulan saya baru saja memamerkan karya dari bahan terakota. Saya membayangkan seandainya keramik saya ada di air, tentu akan punya nuansa yang lain. Ini tentu akan menakjubkan dan indah.

Kemudian saya memutuskan untuk menempatkan 500 pasang laki-laki-perempuan dicetak dalam posisi yang sama dan berukuran besar, yang kemudian akan saya tenggelamkan setengah badan. Dan karena persoalan teknis, akhirnya diputuskan pula untuk mengganti bahan terakota dengan resin yang dicampur dengan bubuk terakota, sehingga karya tersebut masih mengandung unsur tanah.

Dalam pikiran saya, visualisasi ini masih tidak jauh dari tema-tema sentral saya selama ini, yakni gambaran manusia yang kalah. Artinya, manusia-manusia itu seperti digiring terus dari darat menuju ke laut. Kelompok Manusia ini lebih merupakan manusia agraris, yang tak mampu bertahan di darat karena terdesak oleh "sesuatu", mereka terpaksa mundur ke laut dan suatu ketika akan tenggelam dan lenyap sepenuhnya. Ini tema yang menyertai unsur estetikanya. Tapi tentu saja penonton bebas memberi interpretasi yang berbeda.

Sebagian besar masyarakat belum bisa mendukung keberadaan seni instalasi. Bahkan baru beberapa museum yang mengoleksi karya semacam itu. Bukankah ini kan menjadi masalah bagi seniman seperti Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi?

Saya kadang-kadang berpikir pendek. Artinya, sejauh situasi perekonomian saya tidak sangat terdesak — masih bisa saya siasati atau saya rundingkan dengan istri — saya ingin memanfaatkan betul kesempatan itu. Tapi jika suatu ketika saya sampai pada satu situasi yang betul-betul sulit, saya tak akan membuat karya instalasi. Paling tidak saya redam dulu keinginan saya.

Bagaimana kenyataannya selama ini?

Kenyataannya, ya saya masih bisa berkarya dari dukungan dana dari lembaga-lembaga yang mengundang saya untuk berpameran.

RFX

